

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi

Laporan Dasar Program dan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) mengangkat judul “ **Pengembangan Kampung Girpasang Klaten Sebagai *Rural Tourism* berbasis *Community Development* dengan Konsep *Eco Design* ”**. Penjelasan terkait istilah-istilah yang digunakan pada judul tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- Pengembangan : (Dalam Konteks Kepariwisata) merupakan rangkaian upaya yang bertujuan dalam mewujudkan suatu keterpaduan pengguna dari beragam sumber daya pariwisata, melakukan integrasi dengan segala bentuk diluar aspek pariwisata yang memiliki keterkaitan secara maupun secara tidak langsung terhadap kelangsungan pada pengembangan pariwisata (*Horner & Swarbrooke, 1996*)
- Kampung : Suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan akrab dan serta informal diantara sesama, sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung pada pertanian. (*Muin dan Rully, 2016*)
- Girpasang Klaten : Girpasang merupakan bagian desa tegalmuyo kabupaten Klaten yang berada pada ujung perbatasan dengan gunung Merapi serta Taman nasional Gunung merapi, dikenal dengan masyarakat istilah desa pinggir jurang karena aksesnya yang harus menyeberangi jurang akan tetapi baru-baru ini menjadi perhatian masyarakat umum karena potensi dan keindahan alamnya.

- Rural Tourism* : Merupakan kegiatan wisata dengan motivasi menikmati pengalaman hidup di pedesaan, terlibat dengan masyarakat, mempelajari cara hidup masyarakat, dan menikmati warisan peninggalan unik yang ada di desa tersebut (*Gorman, 2005:123*)
- Community Development* : Suatu cara untuk memperkuat warga masyarakat dan untuk mendidik mereka melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan sendiri untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri pula. (*Tropman dkk, 1993*)
- Eco Design* : Adalah desain dengan penerimaan kepada alam tanpa jarak untuk saling melengkapi seperti halnya budaya dan tradisi yang hidup berdampingan dengan alam. (*Eko Prawoto, 2008*)

1.2. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan jumlah kunjungan wisata dari 9,7 juta pada tahun 2014 menjadi 20 juta pada tahun 2019. Hal ini dilakukan dalam usaha meningkatkan penerimaan devisa negara. Indonesia telah memberikan bebas visa bagi 45 negara, termasuk negara-negara Asean. Pemerintah Indonesia tidak saja meningkatkan wisatawan dari segi jumlah, tetapi juga harus mengutamakan wisatawan yang berkualitas (*quality tourism*). Dengan demikian, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas, sarana dan prasarana, serta pelayanan yang memuaskan termasuk destinasi wisata yang baru. Upaya melengkapi sarana dan prasarana, tidak hanya pada fasilitas akomodasi dan restoran, tetapi juga peningkatan sarana dan prasarana pendukung pariwisata minat khusus.

Salah satu kecenderungan dalam perkembangan pariwisata global dewasa ini adalah kuatnya fenomena untuk berwisata kembali ke alam. Hal ini bisa dilihat dari munculnya program atau aktivitas-aktivitas berwisata ke perdesaan atau pedalaman seperti treking, rafting, mengunjungi taman nasional, dan kehidupan masyarakat di desa-desa sekitarnya. Di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari semakin populernya daya tarik wisata Taman Nasional Komodo dan daya tarik wisata alam di sekitarnya yang dipadukan dengan wisata ke daerah perdesaan yang melahirkan istilah *rural tourism*. Beberapa peneliti seperti *Gorman* (2005:123) memberikan batasan istilah *rural tourism* sebagai wisata di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan dengan jumlah penduduk 2 yang relatif kecil, kurang dari 1500 orang. Bukan jumlah penduduknya yang penting tetapi potensi alam dan keunikan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata.

Batasan yang berbeda tentang *rural tourism* juga dijelaskan oleh *European Community*. *Rural tourism* merupakan kegiatan wisata dengan motivasi menikmati pengalaman hidup di pedesaan, terlibat dengan masyarakat, mempelajari cara hidup masyarakat, dan menikmati warisan peninggalan unik yang ada di desa tersebut (*Gorman, 2005:123*). Aktivitas menyerupai *rural tourism* di Indonesia adalah sepadan dengan wisata perdesaan, dengan aktivitas melihat keindahan alam, menyaksikan atraksi seni budaya, cara hidup masyarakat lokal. Tren wisata desa yang berkembang di Indonesia ditandai oleh tumbuhnya minat melakukan wisata berkarakter *nature based tourism* (wisata berbasis alam) dan berminat menikmati pengalaman wisata perdesaan (*Sastrayuda, 2010*), dan munculnya desa wisata (*village tourism*). Desa yang membuka diri sebagai desa wisata tidak saja memiliki keindahan alam, tetapi banyak juga memiliki daya tarik budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. *Stroma Cole* dalam penelitiannya di daerah Bajawa, Flores, misalnya, dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa desa ini juga memiliki potensi pariwisata warisan budaya (*Cole, 1997:478*).

Khususnya di Indonesia khususnya konsep *rural tourism* baru-baru ini banyak diadopsi dalam pengembangan bergagai desa untuk memajukan

kesejahteraan masyarakatnya dengan membentuk kawasan wisata di desa yang semakin menarik wisatawan karena kealamian dan keunikan potensi tiap-tiap desa. Konsep desa mandiri yang hal ini juga merupakan pengembangan dari *rural tourims* juga menjadi tren sekarang di Indonesia saat ini.

Peran masyarakat lokal juga penting dan harus dilibatkan dalam pengembangan dan perencanaan desa dengan memperhatikan pemberdayaan masyarakat sekitar. Selain dapat memajukan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat juga menjadi ikut aktif dalam interaksi dengan masyarakat lainnya.

1.2.1. Pemberdayaan Masyarakat di Klaten

Istilah *community development* atau pengembangan masyarakat adalah sebuah istilah yang seringkali kita dengar apalagi bila dikaitkan dengan pembangunan di daerah marginal atau terpencil (desa). Dalam bahasa Indonesia istilah '*community development*' di terjemahkan secara bebas dengan 'pengembangan masyarakat'.

Desa Ponggok Polanharjo menjadi contoh salah satu kawasan wisata hasil pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Selain memperoleh keuntungan di sisi finansial yang tinggi, masyarakat juga menjadi lebih aktif dan menjadi salah satu masalah jika mempunyai pendidikan rendah karena masyarakat menjadi lebih tau dalam hal pendidikan tersebut.

1.2.2. Potensi Kampung Girpasang

Kampung Girpasang mempunyai potensi di bidang alam serta pertaniannya. Kampung ini juga merupakan desa paling atas di Kabupaten Klaten. Masyarakat juga mempunyai potensi di bidang pembuatan arang yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Girpasang yang berada di daerah terpencil lereng Merapi bakal dikembangkan menjadi destinasi wisata oleh Pemerintah Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang. Akses masuk kampung berupa ribuan anak tangga dengan

dikelilingi pemandangan menarik dengan medan ekstrem ini bakal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang suka berpetualang.

Kepala Desa Tegalmulyo Sutarno mengatakan, kearifan lokal di kampung Girpasang masih terjaga hingga saat ini. Apalagi hanya ada 12 kepala keluarga (KK) dengan 37 jiwa yang mendiami dusun di ketinggian 1.200 mdpl tersebut.

Keberadaan jembatan seling, yakni kereta barang yang menghubungkan dengan dusun seberang juga menjadi daya tarik wisatawan. Memiliki panjang 120 meter dengan ketinggian 100 meter dari dasar jurang, jembatan ini mampu mengangkut beban hingga dua kuintal.

Jembatan seling di Dusun Girpasang ada sejak 2018. Dibangun lewat bantuan presiden Rp 100 juta. Sekitar Rp 30 juta digunakan untuk membuat MCK di kampung setempat. Sedangkan Rp 70 juta untuk membangun jembatan seling yang sering dimanfaatkan warga untuk mengangkut rumput, ternak dan barang lainnya.

Tak hanya pemandangan alam, wisatawan berdatangan lantaran penasaran dengan kehidupan warga perkampungan itu. Kebun buah di Girpasang selain bisa menikmati keindahan alam lereng Merapi yang masih asri, di Girpasang pengunjung bisa melihat cara bercocok tanam warga kampung setempat.

Selama ini pengunjung datang ke Girpasang karena ingin mengetahui kehidupan warga kampung itu termasuk salah satunya terkait cara mereka bercocok tanam.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana mengembangkan desa Girpasang sebagai *rural tourism* dengan berbasis *community development*/pengembangan masyarakat tanpa mengubah nilai-nilai lokal dengan menggunakan konsep *eco design* yang sesuai dengan konteks kawasan sekitar.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Mengembangkan desa Girpasang sebagai *rural tourism* dengan berbasis *community development*/pengembangan masyarakat tanpa mengubah nilai-nilai lokal dengan menggunakan konsep *eco design* yang sesuai dengan konteks kawasan sekitar.

1.4.2. Sasaran

1. Mengembangkan keterediaan fasilitas pendukung desa girpasang dalam rangka membentuk desa sebagai *rural tourism*.
2. Menyusun konsep wisata yang sesuai dengan potensi dan kondisi alam di desa Girpasang.
3. Merancang dengan menggunakan konsep *eco design* yang disesuaikan dengan kontekstualitas kawasan setempat.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pada Perencanaan dan Perancangan, terdapat beberapa batasan dalam pembahasdan yang dilakukan.Lingkup pembahasan yang mengacu pada judul terbagi menjadi lingkup mepahasan makro, meso, dan mikro kawasan.

1.5.1. Lingkup Pembahasan Makro

1. Konsep yang diajukan berupa perencanaan kawasan Girpasang dengan potensi yang bisa dikembangkan dan dikelola masyarakat sekitar untuk menarik minat masyarakat sebagai objek wisata *rural tourims*.
2. Potensi yang dikembangkan oleh masyarakat berupa potensi alam serta potensi pertanian mayarakat kemalang khususnya di desa girpasang.

1.5.2. Lingkup Pembahasan Meso

1. Pengembangan potensi desa Girpasang dengan pendekatan *rural tourims* yang berbasis *community develpment* oleh masyarakat sekitar.
2. Pengembangan yang dimaksud berupa jalur wisata di desa Girpasang, sirkulasi pengguna jalan, dan titik-titik berupa magnet wisata di desa Girpasang.

1.5.3. Lingkup Pembahasan Mikro

1. Perencanaan dan perancangan kawasan yang dilakukan dengan menggunakan batasan berupa fasilitas penunjang dalam pengembangan Girpasang sebagai objek wisata *rural tourism* berupa Girpasang *Open Center*, *Micro Libraries*, *Homestay*, *Balai Desa*, serta *Farming House* yang berkaitan dengan potensi kawasan.
2. Perencanaan dan perancangan jalur pedestrian dan akses sirkulasi pada kawasan pengembangan berupa Jembatan Gantung dan *Street Furniture*.

1.6. Metode Pembahasan

Beberapa metode yang digunakan dalam pencarian dan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Observasi lapangan

Pengamatan langsung ke lapangan yang dalah hal ini adalah desa Girpasang dengan tujuan untuk memperoleh gambarandan data primer berupa kondisi eksiting bangunan, kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat dan lain sebagainya.

2. Studi literatur

Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur guna memperoleh data sekunder yang berasal dari buku, artikel web, tesis, jurnal maupun literatur-literatur lainnya yang mempunya keterkaitan

dengan *rural tourism*, *eco design*, pengembangan kawasan dan pembahasan lain yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat.

3. Analisis Data

Data-data yang terkumpul akan dianalisis melalui observasi lapangan dan studi literatur akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa penjabaran kondisi eksisting dari desa girpasang terkait dengan akses, kualitas bangunan, kondisi fisik bangunan, maupun hasil analisa lain yang dibutuhkan terkait dengan judul penelitian.

4. Penerapan Konsep Desain

Hasil yang diperoleh dari observasi lapangan, studi literatur maupun analisi data nantinya akan diakumulasikan kembali dan dilakukan pemilihan serta pengkajian konsep yang sesuai untuk diaplikasikan dengan kondisi eksisting desa Girpasang.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Dasar Program Perncaanaan dan Perancangan Arsitektur adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan tentang uraian latar belakang yang menjadi objek penelitian dengan mengangkat rumusan masalah untuk mencapai tujuan dan manfaat dari penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang dasar-dasar dan teori yang membahas bagaimana startegi pengembangan suatu kawasan melalui sudut pandang *rural tourism*. Pada bagian ini juga membahas hal-hal yang terkait dengan objek penelitian, studi banding, dan kesimpulan teori.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi perencanaan dan perancangan, berupa data-data fisik maupun non-fisik, aktivitas hingga lingkungan sekitar dari desa Girpasang.

BAB IV : ANALISI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Terdiri dari analisis konsep makro, meso, dan mikro. Analisis yang dilakukan meliputi analisi site, kebutuhan ruang, hingga pendekatan-pendekatan lain yang digunakan.